

INOVASI SOSIAL BERBASIS ZERO WASTE MELALUI PROGRAM SEKOP SENI UNTUK PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELOMPOK RENTAN DI DESA SUNTENJAYA, BANDUNG UTARA

Boy Presley Panjaitan¹, Fadiyah Munifah²

^{1,2}PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara

E-mail: boyp.panjaitan@pertamina.com, fadiyahmunif@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan Bandung Utara merupakan wilayah dengan potensi sumber daya alam yang tinggi, namun menghadapi berbagai persoalan sosial-ekonomi dan lingkungan, seperti kemiskinan, pengangguran, kerentanan kelompok rentan, serta degradasi ekologi akibat praktik pengelolaan sumber daya yang belum berkelanjutan. Menjawab tantangan tersebut, PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara menginisiasi program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) melalui SEKOP SENI (Sentra Kopi Sejahterakan Petani) di Desa Suntenjaya. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi berbasis kopi, penguatan kapasitas sosial, serta penerapan prinsip zero waste dan konservasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dampak Program SEKOP SENI terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, focus group discussion, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek sosial, program meningkatkan kohesi sosial, partisipasi pemuda, serta pemenuhan gizi kelompok rentan. Pada aspek ekonomi, program berhasil menaikkan pendapatan petani kopi dari rata-rata Rp 0–250.000 menjadi Rp 1.750.000 per bulan, menciptakan UMKM berbasis kopi, serta efisiensi biaya energi melalui biogas. Sementara itu, pada aspek lingkungan, program mengimplementasikan prinsip zero waste, mengolah limbah ternak menjadi energi dan pupuk organik, memanfaatkan kulit kopi menjadi cascara, serta menerapkan agroforestri kopi-saninten. Dengan demikian, Program SEKOP SENI menjadi model CSR inovatif yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan selaras dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

Kata Kunci : CSR; pemberdayaan masyarakat; kopi; zero waste; agroforestri; pembangunan berkelanjutan.

ABSTRACT

The Bandung Utara region has abundant natural resources but faces various socio-economic and environmental challenges, including poverty, unemployment, the vulnerability of marginalized groups, and ecological degradation due to unsustainable resource management practices. In response to these issues, PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara initiated a corporate social responsibility (CSR) program called SEKOP SENI (Sentra Kopi Sejahterakan Petani) in Suntenjaya Village. This program is designed to improve community welfare through coffee-based economic empowerment, social capacity strengthening, and the application of zero waste principles and environmental conservation. This study aims to describe the impacts of the SEKOP SENI program on social, economic, and environmental aspects. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, focus group discussions, and document review, and were analyzed thematically using Miles and Huberman's model. The findings reveal that, socially, the program enhanced community cohesion, youth participation, and nutritional fulfillment for vulnerable groups. Economically, the program increased farmers' income from an average of Rp 0–250,000 to Rp 1,750,000 per month, developed coffee-based micro and small enterprises, and reduced household energy costs through biogas utilization. Environmentally, the program applied zero waste principles by converting livestock waste into energy and organic fertilizer, processing coffee husks into cascara, and implementing coffee-saninten agroforestry. Thus, the SEKOP SENI program serves as an innovative CSR model contributing to sustainable development and aligned with the Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: CSR; community empowerment; coffee; zero waste; agroforestry; sustainable development.

PENDAHULUAN

Kawasan Bandung Utara merupakan wilayah yang memiliki fungsi ekologis vital sebagai daerah resapan air, penyanga kawasan perkotaan, serta ruang konservasi

ekosistem. Namun, dalam dua dekade terakhir, kawasan ini menghadapi tekanan serius akibat alih fungsi lahan, urbanisasi, serta eksplorasi sumber daya alam. Data dari Badan Perencanaan Pembangunan

Daerah (Bappeda) Jawa Barat menunjukkan bahwa sejak tahun 2010 hingga 2020, lahan hijau di Bandung Utara berkurang hingga 18%, terutama akibat alih fungsi menjadi permukiman dan lahan pertanian intensif (Bappeda Jabar, 2021). Kondisi ini memperburuk risiko bencana ekologis seperti banjir, kekeringan, dan longsor, yang sering melanda wilayah tersebut setiap musim hujan.

Selain persoalan ekologis, masalah sosial juga menjadi perhatian utama. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bandung Barat (2022), angka kemiskinan di wilayah sekitar Bandung Utara masih berada pada kisaran 11,3%, dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 8,5%. Situasi ini semakin kompleks ketika dilihat dari kerentanan kelompok masyarakat, terutama lansia, ibu hamil, serta kelompok marginal seperti mantan preman yang mengalami kesulitan akses terhadap lapangan pekerjaan dan layanan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa kawasan dengan potensi ekologis dan ekonomi besar ternyata masih menyisakan masalah sosial mendasar yang perlu mendapat perhatian serius.

Menghadapi permasalahan tersebut, pemerintah daerah maupun pusat telah melakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah pelaksanaan Program Citarum Harum yang dimulai pada tahun 2018, sebagai respons atas krisis lingkungan di Jawa Barat, termasuk kawasan Bandung Utara. Program ini menargetkan perbaikan kualitas air, konservasi lahan, dan penanganan limbah. Selain itu, pemerintah Jawa Barat juga meluncurkan Program Desa Juara yang mendorong penguatan kapasitas ekonomi desa melalui pengembangan potensi lokal, termasuk sektor pertanian dan pariwisata berbasis ekologi (Pemprov Jabar, 2021). Namun, capaian program pemerintah masih menghadapi keterbatasan, baik dari sisi pendanaan, kapasitas kelembagaan desa, maupun keberlanjutan program. Oleh sebab itu, intervensi dari sektor lain, terutama swasta, sangat dibutuhkan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, sektor swasta memiliki peran strategis melalui implementasi Corporate Social Responsibility (CSR). CSR tidak lagi dipahami sekadar sebagai kewajiban hukum yang diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, tetapi berkembang menjadi strategi perusahaan untuk menciptakan nilai bersama (shared value) bagi masyarakat dan lingkungan (Porter & Kramer, 2011). Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tidak dapat dilepaskan dari kesejahteraan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, berbagai perusahaan di Indonesia mengembangkan program CSR yang mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam praktiknya, CSR mampu menjawab tantangan struktural di masyarakat, seperti pengangguran, kemiskinan, hingga degradasi lingkungan, dengan pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Secara konseptual, CSR berfungsi sebagai instrumen pembangunan sosial yang menghubungkan kepentingan bisnis dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Carroll (1999), CSR mencakup empat dimensi utama: tanggung jawab ekonomi, legal, etis, dan filantropis. Dalam konteks pembangunan masyarakat, CSR yang efektif harus melampaui pendekatan filantropis (*charity-based*) menuju model pemberdayaan (*empowerment-based*) yang meningkatkan kemandirian masyarakat. Dengan cara ini, CSR tidak hanya menjadi mekanisme redistribusi, melainkan juga wahana inovasi sosial untuk memecahkan masalah kompleks di masyarakat, terutama pada kelompok rentan. Melalui kolaborasi dengan masyarakat lokal, CSR dapat mengubah limbah menjadi sumber daya, memperluas akses ekonomi, serta membangun kesadaran lingkungan yang lebih kuat.

Salah satu contoh implementasi CSR yang relevan adalah inisiatif SEKOP SENI (Sentra Kopi Sejahteraan Petani) yang dijalankan oleh PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara di Desa

Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Program ini diluncurkan sebagai respons atas permasalahan sosial-ekonomi dan ekologis yang dihadapi masyarakat desa, sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan di wilayah operasi. Desa Suntenjaya dikenal sebagai salah satu sentra kopi dan peternakan sapi perah, namun potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan. Masyarakat masih menghadapi persoalan kemiskinan, rendahnya akses terhadap kesehatan dan pendidikan, serta kerentanan ekologis akibat pengelolaan sumber daya yang kurang ramah lingkungan.

Desa Suntenjaya berada di kawasan perbukitan Bandung Utara, dengan kontur tanah yang rentan longsor dan populasi penduduk sekitar 11.000 jiwa (BPS KBB, 2022). Program SEKOP SENI dirancang untuk mengintegrasikan pengembangan kopi, peternakan, serta edukasi lingkungan dengan prinsip zero waste. Program ini mulai dilaksanakan sejak 2020, dengan melibatkan kelompok tani, pemuda desa, dan kelompok rentan, melalui strategi pemberdayaan berbasis pelatihan, inovasi produk, dan konservasi. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan kelompok rentan seperti lansia, ibu hamil, serta mantan preman, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Fakta menunjukkan bahwa setelah program berjalan, pendapatan petani kopi meningkat dari Rp 0–250.000 menjadi rata-rata Rp 1.750.000 per bulan, sementara limbah ternak berhasil diolah menjadi biogas yang menekan biaya energi rumah tangga hingga Rp 100.000 per bulan.

SEKOP SENI dapat dipandang sebagai program inovasi sosial karena menggabungkan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dari sisi sosial, program ini meningkatkan kapasitas masyarakat melalui edukasi konservasi dan distribusi gizi bagi kelompok rentan. Dari sisi ekonomi, peningkatan nilai tambah produk kopi memperluas akses pasar dan memperkuat identitas desa sebagai sentra

kopi. Dari sisi lingkungan, konsep zero waste dan agroforestri memperbaiki kualitas tanah, mengurangi pencemaran, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, program ini menjadi contoh nyata bagaimana CSR dapat berfungsi sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan kepentingan perusahaan dengan kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak program SEKOP SENI terhadap tiga aspek utama, yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana intervensi CSR melalui pendekatan inovasi sosial mampu mengatasi persoalan kerentanan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan ekologi di Desa Suntenjaya.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program CSR memiliki dampak multidimensi. Misalnya, penelitian Wibisono (2007) menyebutkan bahwa CSR berkontribusi dalam memperluas akses ekonomi masyarakat desa melalui UMKM. Penelitian Astuti dan Hadi (2017) menunjukkan bahwa penerapan konsep zero waste di Yogyakarta berhasil mengurangi limbah rumah tangga hingga 40% melalui edukasi masyarakat. Sementara itu, penelitian Wulandari dan Inoue (2018) di Lampung membuktikan bahwa praktik agroforestri meningkatkan pendapatan petani sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Temuan ini sejalan dengan implementasi Program SEKOP SENI yang menekankan kolaborasi multipihak, prinsip zero waste, dan penguatan kapasitas masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis dalam memperkuat literatur mengenai peran CSR dalam pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak Program SEKOP SENI (Sentra Kopi Sejahteraan Petani) terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan di Desa Suntenjaya, Bandung

Utara. Tujuan penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana sebuah inisiatif CSR dari PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok rentan, memperluas peluang ekonomi masyarakat, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan melalui pendekatan zero waste dan agroforestri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti berkaitan erat dengan konteks sosial yang kompleks, sehingga diperlukan penggalian data secara mendalam untuk memperoleh gambaran yang utuh. Sejalan dengan pandangan Moleong (2005), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna di balik pengalaman masyarakat, sementara Miles dan Huberman (1994) menekankan bahwa studi kasus memberikan ruang untuk analisis kontekstual yang komprehensif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan focus group discussion (FGD). Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat langsung pelaksanaan program, dinamika kelompok masyarakat, serta dampak nyata dari implementasi CSR. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan informan kunci, meliputi perwakilan PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara sebagai pelaksana program, aparat Pemerintah Desa Suntenjaya, serta kelompok masyarakat penerima manfaat, antara lain petani kopi, pemuda desa, lansia, ibu hamil, dan mantan preman. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi mendalam, sembari tetap mempertahankan kerangka pertanyaan penelitian. Selain itu, FGD dilaksanakan untuk menghimpun pandangan kolektif masyarakat mengenai

perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan setelah program berjalan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari laporan internal program CSR SEKOP SENI, publikasi resmi BPS Kabupaten Bandung Barat, dokumen perencanaan pemerintah daerah, serta literatur ilmiah yang relevan dengan isu CSR, zero waste, dan agroforestri. Kehadiran data sekunder berfungsi untuk memperkuat temuan lapangan sekaligus memberikan dasar perbandingan dengan praktik-praktik serupa di berbagai konteks lain.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan memadukan beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, studi dokumentasi, dan FGD. Observasi partisipatif memberikan pemahaman tentang dinamika nyata di lapangan, seperti bagaimana petani mengelola hasil kopi, bagaimana limbah peternakan diolah menjadi biogas, serta bagaimana anak-anak terlibat dalam edukasi konservasi saninten. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan refleksi informan terkait dampak program, sementara studi dokumentasi memberi informasi tambahan dari data resmi maupun laporan yang tersedia. FGD kemudian digunakan untuk memvalidasi hasil temuan serta melihat dinamika diskusi kelompok penerima manfaat secara lebih luas.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik yang mengikuti alur model Miles dan Huberman (1994). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dengan menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk narasi, tabel, dan visualisasi untuk mempermudah interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana pola dan tema utama diidentifikasi serta dihubungkan dengan teori-teori CSR, inovasi sosial, zero waste, dan agroforestri. Untuk menjamin validitas data, penelitian

ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, teknik pengumpulan data, serta dokumen pendukung.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi Program SEKOP SENI terhadap pembangunan berkelanjutan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan, serta menjadi dasar untuk merumuskan model replikasi program di wilayah lain dengan kondisi serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Program SEKOP SENI (Sentra Kopi Sejahteraan Petani)

Program SEKOP SENI (Sentra Kopi Sejahteraan Petani) merupakan salah satu inisiatif *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara yang dilaksanakan di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Program ini dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, khususnya kelompok rentan, melalui pemberdayaan ekonomi berbasis kopi dan peternakan, sekaligus menerapkan prinsip zero waste dan konservasi lingkungan.

Desa Suntenjaya, yang berada di kawasan Bandung Utara, memiliki potensi besar di sektor pertanian, terutama kopi arabika, serta peternakan sapi perah. Namun, potensi ini sebelumnya belum termanfaatkan secara optimal. Masyarakat cenderung menjual kopi dalam bentuk gelondongan mentah dengan harga rendah, sementara limbah ternak kerap menjadi sumber pencemaran lingkungan. Kondisi ini diperburuk oleh kerentanan sosial masyarakat, seperti masih tingginya angka kemiskinan, keterbatasan akses ekonomi bagi lansia dan ibu hamil, serta keterlibatan mantan preman dalam lingkaran pengangguran. Situasi ini menunjukkan bahwa desa dengan sumber daya alam yang

melimpah tetap menghadapi masalah kesejahteraan yang cukup serius.

Program SEKOP SENI hadir sebagai inovasi sosial yang memadukan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terintegrasi. Dari sisi ekonomi, program ini memberikan pelatihan budidaya kopi, teknik pascapanen, hingga pengembangan produk olahan bernilai tambah seperti kopi bubuk, green bean, cold brew, dan cascara. Peningkatan kapasitas produksi ini terbukti mampu mendongkrak pendapatan petani yang semula hanya berkisar Rp 0–250.000 per bulan menjadi rata-rata Rp 1.750.000 per bulan.

Dari sisi lingkungan, SEKOP SENI mengadopsi prinsip zero waste, di mana limbah peternakan sapi diolah menjadi biogas sebagai sumber energi alternatif. Pemanfaatan biogas ini tidak hanya menekan biaya energi rumah tangga hingga Rp 100.000 per bulan, tetapi juga mengurangi potensi pencemaran sungai dan udara akibat limbah organik yang sebelumnya dibuang begitu saja. Selain itu, program ini mengintegrasikan praktik agroforestri kopi-saninten, yakni kombinasi penanaman kopi dengan pohon saninten (*Castanopsis argentea*) sebagai tanaman penaung. Praktik ini terbukti meningkatkan kualitas tanah, menjaga kelembaban, dan mengurangi risiko longsor di kawasan perbukitan.

Sementara dari sisi sosial, program memberikan perhatian khusus pada kelompok rentan. Salah satu inisiatif adalah distribusi susu hasil peternakan lokal kepada lansia dan ibu hamil, yang membantu memenuhi kebutuhan gizi mereka. Program juga menyasar anak-anak melalui edukasi konservasi lingkungan. Melalui kegiatan belajar partisipatif, permainan, dan praktik menanam, kesadaran anak-anak terhadap pentingnya konservasi meningkat signifikan, ditunjukkan dengan hasil pre-test sebesar 51,5 yang melonjak menjadi 93,5 pada post-test. Selain itu, pemuda desa juga dilibatkan dalam pemasaran produk kopi

secara digital, yang menandakan adanya regenerasi aktor pembangunan lokal.

Secara konseptual, SEKOP SENI bukan hanya program pemberdayaan ekonomi, tetapi juga sebuah model inovasi sosial berbasis komunitas yang menggabungkan pendekatan keberlanjutan (sustainability) dengan prinsip ekonomi sirkular. Seluruh sumber daya dikelola agar memiliki nilai tambah, sementara limbah diolah menjadi produk bermanfaat. Pendekatan ini menjadikan Desa Suntenjaya sebagai contoh nyata bagaimana CSR perusahaan dapat mendorong transformasi sosial-ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, SEKOP SENI sejalan dengan kerangka Sustainable Development Goals (SDGs), terutama tujuan:

1. *No Poverty* (SDG 1) melalui peningkatan pendapatan masyarakat,
2. *Decent Work and Economic Growth* (SDG 8) melalui penciptaan peluang usaha berbasis kopi,
3. *Responsible Consumption and Production* (SDG 12) melalui penerapan zero waste, serta
4. *Life on Land* (SDG 15) melalui konservasi agroforestri.

Dengan demikian, Program SEKOP SENI dapat dipandang sebagai model percontohan CSR transformatif yang tidak berhenti pada pemberian bantuan filantropis, melainkan berfokus pada pemberdayaan masyarakat agar mandiri, produktif, dan berdaya saing.

Dampak Program SEKOP SENI pada Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Dampak Sosial

Salah satu capaian utama dari Program SEKOP SENI adalah kontribusinya terhadap peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat Desa Suntenjaya. Program ini secara sadar dirancang untuk tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga menjawab kerentanan sosial yang selama ini menjadi tantangan utama di

desa tersebut. Beberapa kelompok yang menjadi perhatian khusus adalah lansia, ibu hamil, anak-anak, serta kelompok marginal seperti mantan preman yang kesulitan memperoleh pekerjaan.

Pertama, dari sisi pemberdayaan kelompok rentan, program ini berhasil menghadirkan solusi nyata bagi pemenuhan kebutuhan gizi lansia dan ibu hamil. Melalui distribusi susu sapi perah hasil peternakan lokal, kelompok rentan mendapatkan akses protein hewani yang sebelumnya sulit mereka jangkau karena keterbatasan ekonomi. Distribusi ini tidak hanya meningkatkan status gizi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di tingkat komunitas. Lansia yang sebelumnya sering mengeluhkan kondisi fisik yang lemah, kini merasakan peningkatan stamina, sementara ibu hamil mengalami perkembangan berat badan janin yang lebih baik. Upaya sederhana ini menunjukkan bahwa penguatan ekonomi lokal melalui pengolahan susu sapi dapat sekaligus berkontribusi terhadap perbaikan kesehatan kelompok masyarakat yang paling membutuhkan.

Kedua, program edukasi konservasi lingkungan bagi anak-anak terbukti memberikan dampak signifikan pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran lingkungan. Kegiatan edukasi dilakukan melalui metode partisipatif yang menggabungkan permainan, diskusi kelompok, hingga praktik langsung menanam pohon saninten (*Castanopsis argentea*). Hasil pre-test yang menunjukkan nilai rata-rata 51,5 meningkat tajam menjadi 93,5 setelah program edukasi. Hal ini menandakan bahwa intervensi berbasis pendidikan partisipatif efektif dalam membangun generasi muda yang lebih sadar lingkungan dan peduli terhadap kelestarian sumber daya lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada keberhasilan jangka pendek, tetapi juga menanamkan fondasi keberlanjutan sosial-ekologis di masa depan.

Ketiga, dampak sosial program ini terlihat dari partisipasi pemuda desa dalam

kegiatan ekonomi kreatif berbasis kopi. Pemuda tidak hanya dilibatkan dalam proses produksi, tetapi juga dalam strategi pemasaran berbasis digital. Mereka belajar memanfaatkan platform media sosial, marketplace, serta strategi branding produk kopi Suntenjaya agar lebih dikenal masyarakat luas. Keterlibatan pemuda ini penting karena menunjukkan adanya regenerasi aktor pembangunan desa. Pemuda yang sebelumnya rawan migrasi ke kota untuk mencari pekerjaan kini memiliki peluang untuk berkarya di desa mereka sendiri. Dengan demikian, program ini turut menekan angka urbanisasi dan memperkuat ikatan sosial di komunitas lokal.

Keempat, dari sisi reintegration kelompok marginal, program juga memberi ruang bagi mantan preman atau individu yang sebelumnya terpinggirkan secara sosial. Mereka dilibatkan dalam aktivitas produktif seperti budidaya kopi, pembuatan biogas, dan pengelolaan produk olahan. Partisipasi ini membantu mereka membangun identitas baru sebagai anggota masyarakat yang produktif dan dihargai, sekaligus mengurangi risiko mereka kembali ke aktivitas negatif. Secara sosial, hal ini penting karena memperkuat kohesi sosial dan menurunkan potensi konflik horizontal di desa.

Selain aspek kelompok rentan, program ini juga memperlihatkan dampak sosial dalam bentuk peningkatan solidaritas dan kohesi sosial. Melalui pengelolaan kelompok tani kopi, distribusi susu, hingga edukasi konservasi, masyarakat belajar bekerja sama dalam kelompok. Munculnya inisiatif kolektif seperti pembentukan kelompok usaha bersama menunjukkan adanya transformasi sosial ke arah masyarakat yang lebih partisipatif dan mandiri. Masyarakat tidak lagi hanya menunggu bantuan eksternal, tetapi mulai mengembangkan kapasitas kolektif untuk mengelola sumber daya mereka sendiri.

Dampak sosial lainnya adalah peningkatan kebanggaan identitas lokal. Dengan berkembangnya produk kopi

Suntenjaya yang dipasarkan di berbagai pameran, kafe, dan platform digital, masyarakat mulai melihat potensi desa mereka sebagai aset. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap desa, serta meningkatkan semangat gotong royong dalam menjaga keberlanjutan program.

Secara konseptual, dampak sosial Program SEKOP SENI dapat dipahami melalui kerangka pemberdayaan masyarakat (Mardikanto, 2015) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pembangunan. Melalui pendekatan ini, kelompok rentan tidak lagi diposisikan sebagai objek penerima bantuan, melainkan sebagai subjek yang turut menentukan arah perubahan. Selaras dengan pandangan Chambers (1997) tentang pembangunan partisipatif, masyarakat yang dilibatkan sejak awal program memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kapasitas diri, membangun solidaritas sosial, dan mempertahankan keberlanjutan program.

Dengan demikian, Program SEKOP SENI memberikan dampak sosial yang luas dan berlapis. Dari pemenuhan gizi kelompok rentan, peningkatan kesadaran lingkungan anak-anak, keterlibatan pemuda dalam usaha ekonomi kreatif, reintegration kelompok marginal, hingga munculnya solidaritas sosial dan kebanggaan identitas lokal. Semua aspek ini menunjukkan bahwa CSR yang dijalankan dengan pendekatan inovasi sosial mampu menjadi instrumen transformasi sosial di tingkat komunitas.

Dampak Ekonomi

Dampak paling menonjol dari Program SEKOP SENI (Sentra Kopi Sejahteraan Petani) dapat dilihat pada peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat Desa Suntenjaya, khususnya petani kopi. Sebelum adanya intervensi program, sebagian besar petani hanya menjual kopi dalam bentuk gelondongan mentah dengan harga jual yang rendah dan nilai tambah minimal. Rata-rata pendapatan mereka berkisar pada angka Rp 0–250.000 per

bulan, jumlah yang jelas tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Ketergantungan pada pola produksi tradisional menyebabkan petani rentan terhadap fluktuasi harga pasar, rendahnya daya saing produk, serta lemahnya posisi tawar terhadap tengkulak.

Melalui Program SEKOP SENI, masyarakat mendapat pelatihan yang komprehensif mulai dari budidaya kopi, pengolahan pascapanen, teknik roasting, hingga pengemasan dan pemasaran produk. Hasilnya, petani mampu menghasilkan berbagai produk olahan kopi bernilai tambah, seperti kopi bubuk, green bean, cold brew, hingga cascara yang memanfaatkan kulit kopi. Diversifikasi produk ini membuka peluang pasar baru sekaligus memperkuat identitas kopi Suntenjaya sebagai produk khas lokal. Dampaknya terlihat signifikan: rata-rata pendapatan petani meningkat menjadi Rp 1.750.000 per bulan, sebuah lonjakan ekonomi yang tidak hanya memperbaiki daya beli rumah tangga, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan kolektif masyarakat.

Selain peningkatan pendapatan langsung, program ini juga mendorong lahirnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis kopi. Kelompok tani yang sebelumnya hanya berorientasi produksi kini mulai membangun usaha bersama dengan orientasi pasar. Produk kopi Suntenjaya mulai dipasarkan tidak hanya di lingkungan lokal, tetapi juga di kafe-afe di Kota Bandung, acara pameran, serta melalui platform digital. Transformasi ini menandai pergeseran dari ekonomi subsisten menuju ekonomi berbasis pasar, di mana masyarakat desa mampu menempatkan diri sebagai produsen sekaligus pelaku usaha yang berdaya saing.

Tidak hanya kopi, pemanfaatan limbah ternak sapi menjadi biogas juga memberikan kontribusi ekonomi nyata. Sebelum adanya program, masyarakat masih bergantung pada gas LPG dan kayu bakar yang relatif mahal. Dengan adanya teknologi biogas sederhana, rumah tangga

dapat menghemat biaya energi rata-rata Rp 100.000 per bulan. Jika dihitung secara kolektif pada puluhan rumah tangga penerima manfaat, penghematan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal. Lebih dari itu, hasil samping berupa slurry (ampas biogas) dapat digunakan sebagai pupuk organik, sehingga mengurangi ketergantungan petani pada pupuk kimia yang harganya terus meningkat. Dengan demikian, biogas tidak hanya berfungsi sebagai solusi energi, tetapi juga menciptakan efisiensi dalam produksi pertanian.

Dampak ekonomi lainnya adalah penguatan rantai nilai pertanian (value chain). Program SEKOP SENI memperkenalkan model bisnis yang lebih terintegrasi, di mana petani tidak hanya menjadi produsen bahan mentah, tetapi juga ikut terlibat dalam rantai nilai pascapanen, pengolahan, distribusi, dan pemasaran. Konsep ini sesuai dengan pandangan Prahalad (2004) mengenai *The Fortune at the Bottom of the Pyramid*, yang menekankan bahwa kelompok ekonomi bawah memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi jika diberikan akses terhadap teknologi, pasar, dan inovasi. Dalam konteks Suntenjaya, akses tersebut diberikan melalui pelatihan, pendampingan, serta kemitraan dengan pihak perusahaan dan pemerintah desa.

Keterlibatan pemuda dalam pemasaran digital juga menjadi faktor penting dalam memperluas dampak ekonomi. Generasi muda dilatih untuk menggunakan media sosial, marketplace, serta teknik branding produk, sehingga produk kopi Suntenjaya mampu menjangkau konsumen yang lebih luas. Hal ini tidak hanya membuka peluang pasar baru, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi pemuda desa yang sebelumnya menghadapi risiko pengangguran atau migrasi ke kota. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam mengurangi angka pengangguran di tingkat lokal, sekaligus memperkuat ekonomi desa melalui keterlibatan generasi muda.

Lebih jauh, dampak ekonomi dari Program SEKOP SENI juga berimplikasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan bertambahnya pendapatan dan efisiensi biaya, keluarga petani dapat memenuhi kebutuhan gizi, kesehatan, serta pendidikan anak-anak mereka dengan lebih baik. Dalam jangka panjang, hal ini akan memperbaiki mobilitas sosial masyarakat, mengurangi kerentanan ekonomi, dan memperkuat daya tahan desa terhadap guncangan eksternal seperti fluktuasi harga komoditas atau krisis ekonomi.

Secara konseptual, dampak ekonomi program ini dapat dijelaskan melalui kerangka ekonomi sirkular (Ghisellini et al., 2016) yang menekankan pemanfaatan sumber daya secara optimal dengan meminimalkan limbah dan memaksimalkan nilai tambah. Program SEKOP SENI menunjukkan bahwa limbah kopi dapat diolah menjadi produk bernilai jual (cascara), limbah ternak dapat diubah menjadi energi (biogas), dan sumber daya manusia lokal dapat dikembangkan menjadi aktor ekonomi yang berdaya saing. Pendekatan ini menciptakan siklus produksi yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan dari sisi sosial dan lingkungan.

Dengan demikian, dampak ekonomi Program SEKOP SENI tidak terbatas pada peningkatan pendapatan individu, tetapi juga mencakup transformasi struktur ekonomi desa. Program ini berhasil mendorong diversifikasi produk, penguatan UMKM, efisiensi biaya rumah tangga, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan rantai nilai pertanian. Semua aspek ini menegaskan bahwa CSR yang dijalankan melalui pendekatan inovasi sosial mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Dampak Lingkungan

Selain memberikan kontribusi pada dimensi sosial dan ekonomi, Program SEKOP SENI (Sentra Kopi Sejahteraan

Petani) juga berdampak signifikan terhadap perbaikan kondisi lingkungan di Desa Suntenjaya. Hal ini sejalan dengan tujuan utama program CSR yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga pada upaya menjaga keberlanjutan ekologi. Lingkungan di kawasan Bandung Utara selama ini menghadapi tekanan serius akibat alih fungsi lahan, praktik pertanian intensif, dan pembuangan limbah tanpa pengolahan. Oleh karena itu, hadirnya pendekatan zero waste dalam program ini menjadi solusi inovatif yang mampu mengubah paradigma masyarakat dalam mengelola sumber daya dan lingkungan.

Dampak lingkungan pertama yang terlihat jelas adalah pemanfaatan limbah peternakan sapi menjadi biogas. Sebelum program ini berjalan, kotoran sapi sering kali dibuang ke sungai atau digunakan secara tidak terkelola sehingga menimbulkan bau menyengat, mencemari air, dan memicu masalah kesehatan lingkungan. Melalui teknologi biogas sederhana yang diperkenalkan oleh program, limbah tersebut kini diolah menjadi energi terbarukan. Hasilnya, masyarakat dapat mengganti sebagian kebutuhan energi rumah tangga dengan biogas, sehingga mengurangi ketergantungan pada gas LPG maupun kayu bakar. Dampak positif dari inisiatif ini tidak hanya berupa penghematan biaya energi sekitar Rp 100.000 per bulan, tetapi juga berkurangnya potensi pencemaran air dan udara. Lebih jauh lagi, residu dari proses biogas (slurry) dimanfaatkan sebagai pupuk organik yang ramah lingkungan, menggantikan pupuk kimia yang berpotensi merusak kesuburan tanah jika digunakan secara berlebihan.

Kedua, program ini juga memperkenalkan praktik agroforestri kopi-saninten sebagai bentuk konservasi lingkungan. Saninten (*Castanopsis argentea*) merupakan tanaman endemik di kawasan Bandung Utara yang memiliki fungsi ekologis penting, yaitu menjaga keseimbangan tanah, memperbaiki kualitas

air tanah, dan mengurangi risiko longsor. Integrasi kopi dengan saninten dalam sistem agroforestri menciptakan ekosistem yang lebih seimbang. Dari hasil observasi lapangan, area yang ditanami dengan pola agroforestri menunjukkan kondisi tanah yang lebih stabil dibandingkan dengan lahan monokultur. Pohon saninten yang ditanam sebagai penaung meningkatkan kelembaban tanah dan mengurangi erosi, sementara tanaman kopi mendapatkan kualitas biji yang lebih baik karena terlindungi dari paparan sinar matahari langsung. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya memberikan keuntungan ekologis, tetapi juga memperbaiki kualitas produksi kopi.

Ketiga, program ini berdampak pada peningkatan kesadaran dan pendidikan lingkungan di kalangan anak-anak dan masyarakat umum. Edukasi konservasi saninten yang diberikan melalui metode belajar partisipatif telah meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang pentingnya menjaga ekosistem hutan. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari 51,5 pada pre-test menjadi 93,5 pada post-test setelah kegiatan edukasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program berhasil menanamkan kesadaran ekologis sejak dini, yang sangat penting untuk keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam di masa depan. Anak-anak yang terbiasa terlibat dalam kegiatan konservasi cenderung memiliki rasa kepemilikan terhadap lingkungan, sehingga lebih berkomitmen menjaga kelestarian ekosistem lokal.

Keempat, dampak lingkungan juga terlihat dari berkurangnya potensi pencemaran limbah kopi melalui pemanfaatan kulit kopi menjadi produk bernilai tambah, seperti teh cascara. Sebelum adanya program, limbah kulit kopi sering dibuang begitu saja, sehingga berisiko menimbulkan bau, meningkatkan kadar limbah organik di sungai, dan memperburuk kualitas lingkungan sekitar. Kini, limbah tersebut justru diolah menjadi

minuman herbal yang memiliki nilai ekonomi sekaligus mengurangi timbulan sampah organik. Pendekatan ini konsisten dengan konsep *circular economy* (ekonomi sirkular) yang menekankan pemanfaatan limbah sebagai sumber daya baru (Ghisellini et al., 2016).

Secara konseptual, dampak lingkungan dari Program SEKOP SENI menunjukkan keberhasilan penerapan prinsip zero waste. Murray (2002) menegaskan bahwa zero waste bukan hanya tentang pengelolaan sampah, melainkan paradigma produksi dan konsumsi berkelanjutan, di mana setiap output dari suatu proses dimanfaatkan kembali sebagai input bagi proses lain. Implementasi program di Suntenjaya memperlihatkan hal tersebut: kotoran sapi menjadi energi dan pupuk, kulit kopi menjadi produk minuman, dan agroforestri meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga ekosistem.

Selain itu, kontribusi program terhadap mitigasi bencana ekologis juga tidak dapat diabaikan. Kawasan perbukitan Bandung Utara rawan longsor, terutama pada musim hujan. Dengan adanya penanaman pohon saninten dalam sistem agroforestri, risiko longsor dapat ditekan karena akar pohon berfungsi mengikat tanah dan menjaga kestabilan lereng. Praktik ini selaras dengan pandangan Michon et al. (2000) dan Kurniawan (2020), yang menegaskan bahwa agroforestri merupakan strategi efektif dalam konservasi tanah dan air di kawasan perbukitan.

Dengan demikian, dampak lingkungan Program SEKOP SENI mencakup tiga dimensi utama: (1) pengelolaan limbah berbasis zero waste melalui biogas dan cascara; (2) konservasi ekologi melalui agroforestri kopi-saninten; dan (3) peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Dampak ini memperlihatkan bahwa CSR yang dirancang dengan pendekatan inovasi sosial tidak hanya menjawab kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap keberlanjutan lingkungan.

KESIMPULAN

Program SEKOP SENI (Sentra Kopi Sejahteraan Petani) yang diinisiasi PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara di Desa Suntenjaya, Bandung Utara, terbukti menjadi contoh nyata inovasi sosial berbasis CSR yang memberikan dampak multidimensi pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dari sisi sosial, program ini berhasil memperkuat kohesi masyarakat melalui pemberdayaan kelompok rentan, peningkatan gizi lansia dan ibu hamil, edukasi konservasi untuk anak-anak, keterlibatan pemuda dalam pemasaran digital, hingga reintegrasi kelompok marginal. Secara ekonomi, program mampu meningkatkan pendapatan petani kopi dari rata-rata Rp 0–250.000 menjadi Rp 1.750.000 per bulan, menciptakan diversifikasi produk bernilai tambah, mendorong lahirnya UMKM, memperluas akses pasar, dan menghadirkan efisiensi biaya melalui pemanfaatan biogas. Sementara itu, pada aspek lingkungan, program mengimplementasikan prinsip zero waste melalui pengolahan limbah ternak menjadi energi dan pupuk organik, pemanfaatan kulit kopi menjadi cascara, serta konservasi ekologis dengan agroforestri kopi-saninten yang terbukti memperbaiki kualitas tanah dan mengurangi risiko longsor.

Secara keseluruhan, Program SEKOP SENI tidak hanya berfungsi sebagai intervensi CSR, tetapi juga sebagai model pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam mengentaskan kemiskinan, menciptakan pekerjaan layak, mengembangkan konsumsi-produksi berkelanjutan, serta menjaga kelestarian lingkungan darat. Program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sektor swasta, pemerintah, dan masyarakat dapat menghasilkan transformasi sosial-ekonomi yang berdaya tahan sekaligus ekologis. Temuan penelitian ini menegaskan

pentingnya replikasi program serupa di wilayah lain dengan karakteristik sosial-ekologis yang sama, sehingga model CSR berbasis inovasi sosial dapat menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan kesejahteraan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. & Hadi, P. (2017). Implementasi konsep zero waste dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Yogyakarta. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Indonesia*, 4(2), 55–66.
- Bappeda Jawa Barat. (2021). *Laporan Status Lingkungan Hidup Jawa Barat*. Bandung: Pemprov Jabar.
- BPS Kabupaten Bandung Barat. (2022). *Kabupaten Bandung Barat dalam Angka 2022*. Bandung: BPS.
- Carroll, A. B. (1999). Corporate social responsibility: Evolution of a definitional construct. *Business & Society*, 38(3), 268–295.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Ghisellini, P., Cialani, C., & Ulgiati, S. (2016). A review on circular economy: The expected transition to a balanced interplay of environmental and economic systems. *Journal of Cleaner Production*, 114, 11–32.
- Kurniawan, R. (2020). Agroforestri berbasis kopi sebagai strategi konservasi tanah dan air di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 9(1), 13–22.
- Mardikanto, T. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Surakarta: UNS Press.
- Michon, G., De Foresta, H., Levang, P., & Verdeaux, F. (2000). Agroforests: When nature meets human ingenuity. *Tropical Agroforestry Systems*. Bogor: CIFOR.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.).

- Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murray, R. (2002). *Zero Waste*. London: Greenleaf Publishing.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 89(1/2), 62–77.
- Prahalad, C. K. (2004). *The Fortune at the Bottom of the Pyramid: Eradicating Poverty Through Profits*. Philadelphia: Wharton School Publishing.
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR di Indonesia*. Gresik: Fascho Publishing.
- Wulandari, C. & Inoue, M. (2018). The importance of agroforestry systems in rural livelihoods: A case study in Lampung, Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 24(2), 65–75.